

BERSUCI DAN IMAN : ANALISIS HADIS “AL-THAHARAH SYATR MIN AL-IMAN” DALAM PERSPEKTIF TAKHRIJ AL-HADITH BERBASIS MU’JAM AL-MUFAHRAS

Dandi Kurniawan, M. Rezki Aditia Pires, Elyadil Ulya
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: dk283588@gmail.com, aditiapires93@gmail.com, Elyadilu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hadis "*at-thahuru syatrul iman*" melalui metode *takhrij al-hadith* berbasis *Mu'jam al-Mufahras* untuk mengungkap keterkaitan antara bersuci dan keimanan dalam Islam. Hadis ini ditemukan dalam beberapa kitab hadis otoritatif seperti Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, dan Musnad Ahmad, dengan sanad yang kuat dan dapat dipercaya. Analisis menunjukkan bahwa thaharah bukan sekadar syarat teknis ibadah, tetapi mencerminkan dimensi spiritual yang menegaskan nilai kebersihan sebagai bagian dari kesempurnaan iman. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis teks, studi ini menegaskan pentingnya integrasi antara kebersihan fisik dan kebersihan hati dalam menjalankan ajaran Islam secara utuh.

Kata Kunci : Bersuci, Iman, Takhrij al-Hadith

Abstract

This research examines the hadith "*at-thahuru syatrul iman*" through the *takhrij al-hadith* method based on *Mu'jam al-Mufahras* to uncover the connection between purification and faith in Islam. This hadith is found in several authoritative hadith collections such as Sahih Muslim, Sunan Tirmidhi, and Musnad Ahmad, with a strong and reliable chain of narration. Analysis shows that thaharah is not merely a technical requirement of worship, but reflects a spiritual dimension that emphasizes the value of cleanliness as part of the perfection of faith. With a qualitative approach and text analysis, this study emphasizes the importance of integrating physical cleanliness and heart cleanliness in fully practicing Islamic teachings.

Keywords : Purification, Faith, Hadith Verification

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 551

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kebersihan sangat berpengaruh pada kesehatan, agar terhindar dari berbagai penyakit harusnya kita menerapkan hidup bersih. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pepatah “kebersihan pangkal kesehatan”. Agama dan ajaran Islam sangat memperhatikan soal kebersihan baik secara fisik (jasmani) maupun secara jiwa (rohani). Karena didalam ajaran Islam ketika hendak beribadah kepada Allah Swt, haruslah dalam keadaan bersih dan suci secara fisik (jasmani) maupun jiwanya (rohani)¹. Maka dari itu didalam ajaran islam ada yang disebut namanya *Tharahah* atau bersuci².

Dalam berbagai konteks keagamaan, sosial, dan edukasi, banyak menyebutkan keterkaitan antara bersuci dan iman. Karena iman adalah dasar dari keislaman seorang hamba

¹ Anita Agustina, 'Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan', *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1.2 (2021), pp. 96–104, doi:10.15575/jpiu.12206.

² Imam Nawawi Imam Nawawi, 'Al Majmu', *Pustaka Azzam*, 2009, pp. 1–951.

yang meyakini adanya Allah Swt. Dan Islam memerintahkan untuk bersih atau suci. Seperti didalam salah satu hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan “*al-tharahah syatr min al-iman*” (bersuci sebagian dari iman). Hadis ini perlu dikaji secara mendalam untuk mengetahui keabsahannya sebagai salah satu ajaran Islam.

Dalam studi hadis, metode “*takhrij al-hadith*” menjadi cara sebuah langkah pertama untuk menelaah asal-usul, periwayatan, dan kualitas dari suatu hadis. Salah satu basis yang bisa digunakan dalam *takhrij al-hadith* adalah “*Mu’jam al-Mufahras*”, sebuah ide pokok yang memudahkan penelusuran matan hadis didalam kitab-kitab hadis.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara bersuci dan iman, juga mengungkap kualitas hadis melalui pendekatan *takhrij al-hadith* yang berbasis *Mu’jam al-Mufahras*. Dengan kutipan yang ada diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai sumbangan akademik dalam studi hadis dan memperkuat kesadaran tentang integrasi antara kebersihan dan keimanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai metode pengumpulan data dan analisis teks sebagai metode analisis data. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang memahami *takhrij al-hadith* berbasis *Mu’jam al-Mufahras* secara tepat melalui pemaknaan teks dan konteks. Penelitian ini menjelaskan penjelasan deskriptif-analitis melalui sumber-sumber tertulis.

Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal, dokumen kebijakan atau teks yang sesuai dengan materi penelitian. Sumber-sumber ini dipilih secara selektif berdasarkan kualitas dan relevansi terhadap penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis teks. Bergantung pada penelitian, analisis teks dapat meliputi analisis wacana, hermeneutika atau semiotika.

Proses analisis dilakukan secara induktif dengan mengorganisasikan data, menemukan pola, dan menarik kesimpulan berdasarkan interpretasi mendalam teks. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi analitis yang menunjukkan hubungan antara konsep, konteks, dan makna di balik teks yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang luas tentang topik yang dikaji melalui perspektif kualitatif dan analisis teks.

PEMBAHASAN

Didalam ajaran Islam salah satu syarat kita untuk beribadah kepada Allah Swt, adalah bersuci³. Atau yang sering disebutkan didalam bahasa Arab *thaharah* (bersuci) yang berarti bersih dan membersihkan diri secara fisik (jasmani) maupun secara jiwa (rohani)⁴. Menurut syara’ *thaharah* (bersuci) adalah hukum yang diwajibkan ketika ingin melaksanakan ibadah seperti wudu, mandi atau membersihkan tubuh dari kotoran maupun najis.

Islam adalah agama yang ajarannya menyeluruh dan mencakup semua aspek kehidupan. Oleh karena itu Islam memiliki pesan yang dibawa seorang muslim saat menjalankan ajaran agamanya. Tidak mungkin bagi orang untuk hanya mengambil aqidahnya sementara mereka menolak untuk mengikrarkan ibadah, muamalah, dan akhlaknya, ini berlaku juga untuk konsep

³ Imam Nawawi, ‘Al Majmu’.

⁴ Agustina, ‘Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan’.

*thaharah*⁵. Setiap perbuatan yang dilakukan seseorang muslim dalam menjalankan ajarannya didasari dari keimanan.

Iman secara bahasa adalah percaya atau keyakinan. Secara istilah, adapun beberapa perbedaan pendapat dari para ulama adalah perintah atau syarat untuk diucapkan melalui lisan, atau cukup di dalam hati ataupun harus diwujudkan dalam perbuatan. Dan adapun sebagian dari mereka mengatakan harus memenuhi ketiga-tiganya⁶.

Pada dasarnya *Thaharah* adalah anjuran yang harus dilaksanakan, sebuah ibadah yang mencakup pada ibadah lainnya. Karena hakikat dalam melaksanakan ibadah haruslah suci. Tidak akan sah ibadah seorang hamba ketika ia dalam keadaan tidak bersih dan suci, kesempurnaan ibadah dinilai dari ketaatan seorang hamba dalam melaksanakan, memahami, dan memenuhi syarat dan hukum islam. *Thaharah* (bersuci) adalah syarat yang dilakukan dengan berbagai macam cara seperti di dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur."

Adapun hadis yang paling sering dikenal oleh kalangan orang, tentang *thaharah* yang dikatakan sebagian dari iman "*at-thahuuru syathrul iman*" (bersuci adalah setengah iman). Makna *thaharah* (bersuci) sebenarnya memiliki konsep yang luas, seperti bersih atau suci dari segala hal yang mencakup pada perilaku dan sikap yang baik juga. Banyak pernyataan yang populer dimasyarakat, tetapi perlu juga dilakukan penelitian dan analisis yang mendalam. Maka dilakukan *takhrij al-hadith* untuk mengetahui keabsahan suatu hadis.

A. Takhrij al-Hadith

Teks hadis dan terjemahnya

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

"bersuci adalah setengah iman"

Takhrij Hadis Menggunakan Mu'jam al-Mufahras li Al-Fazh al-Hadis

1. Kata kunci 1: (الطهور) - jilid 3, No. Halaman : 33 , Simbol :

م طهارة ١, ١, ت دعوات ٨٦, دى وضوء ٢, ٤, ٢٦٠, ٥, ٣٤٢, ٣٤٣, ٣٤٤, ٣٦٣, ٣٧٠, ٣٧٢

2. Kata kunci 2: (شطر) - jilid 3, No. Halaman : 124, Simbol :

دى وضوء ٢, ٥, ٢٤٢-٢٤٤

3. Kata kunci 3: (الميزان) - jilid 6, No. Halaman: 351, simbol:

⁵ Mohammad Shodiq Ahmad, 'Thaharah: Makna Zawahir Dan Bawathin Dalam Bersuci (Perspektif Studi Islam Komprehensif)', *Mizan: Journal of Islamic Law*, 2.1 (2018), pp. 57–82, doi:10.32507/mizan.v2i1.134.

⁶ Muhammad Siregar, 'Hadis Tentang Keimanan Orang Yang Berbuat Maksiat', *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*, 2.1 (2019), pp. 1–21.

حه طارة ٥

Rangkuman :

م طهارة ١ , ت دعوات ٨٦ , دى وضوء ٢ , حم ٤ , ٢٦٠ , ٥ , ٣٤٢ , ٣٤٣ , ٣٤٤ , ٣٦٣ , ٣٧٠ , ٣٧٢

حه طارة ٥

Simbol:

1. م طهارة ١ = Shahih Muslim, Kitab Thaharah, hadis ke-1 dalam bab tersebut.
2. ت دعوات ٨٦ = Tirmidzi, Kitab Doa, Hadis No. 86.
3. دى وضوء = Abu Dawud, Kitab Wudhu, Hadis ke-2.
4. ٣٧٢, ٣٧٠, ٣٦٣, ٣٤٤, ٣٤٣, ٣٤٢, ٥, ٢٦٠, ٤, حم = Musnad Ahmad, Jilid 4 halaman 260, Jilid 5 halaman 342-344, 363, 370, 372.
5. ه طارة ٥ = Ibnu Majah, Kitab Thaharah, Hadis ke-5.

Telusuri Kitab Hadits

1. م طهارة ١ = Shahih Muslim, Kitab Thaharah, hadis ke-1 dalam bab tersebut.

باب فَضْلِ الْوُضُوءِ

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ، حَدَّثَنَا أَبَانُ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، أَنَّ زَيْدًا، حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ . وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ - أَوْ تَمْلَأُ - مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٍ نَفْسَهُ فَمَعْتَفُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا "

2. ت دعوات ٨٦ = Tirmidzi, Kitab Wudhu, Hadis No. 86.

فرض الوضوء

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ، حَدَّثَنَا أَبَانُ، هُوَ ابْنُ زَيْدِ الْعَطَّارِ حَدَّثَنَا يَحْيَى، أَنَّ زَيْدَ بْنَ سَلَامٍ، حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " الْوُضُوءُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٍ نَفْسَهُ فَمَعْتَفُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا "

3. دى وضوء ٢ = Abu Dawud, Kitab Wudhu, Hadis ke-2.

فرض الوضوء

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ ابْنِ عَقِيلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنَفِيَّةِ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

4. ٣٧٢, ٣٧٠, ٣٦٣, ٣٤٤, ٣٤٣, ٣٤٢, ٥, ٢٦٠, ٤, حم = Musnad Ahmad, Jilid 4 halaman 260, Jilid 5 halaman 342-344, 363, 370, 372.

(٢٦٠)

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَحَبَرْنَا عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ حُبَيْشٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ تَرِ مِنْ أُمَّتِكَ قَالَ عَزَّ حُجُلُونَ بُلُقٌ مِنْ أَثَرِ الطُّهُورِ

(٣٤٤)

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ ابْنِ عَقِيلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنَفِيَّةِ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

(٣٦٣)

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ شَيْبِ بْنِ أَبِي رُوْحٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ فَرَأَى فِيهِمَا بِالرُّومِ فَأَتْبَسَ عَلَيْهِ فِي الْقِرَاءَةِ فَلَمَّا صَلَّى قَالَ مَا بَالُ رِجَالٍ يَخْضُرُونَ مَعَنَا الصَّلَاةَ بَعِيرٍ طُهُورٍ أَوْلَيْكَ الَّذِينَ يَلْبَسُونَ عَلَيْنَا صَلَاتَنَا مَنْ شَهِدَ مَعَنَا الصَّلَاةَ فَلْيُبْحَسِنِ الطُّهُورَ

(۳۷۰)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ جُرَيْجِ النَّهْدِيِّ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَدَ فِي يَدِهِ أَوْ فِي يَدِ السُّلَمِيِّ فَقَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ نِصْفُ الْمِيزَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَاللَّهُ أَكْبَرُ مَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَالطُّهُورُ نِصْفُ الْمِيزَانِ وَالصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ

(۳۷۲)

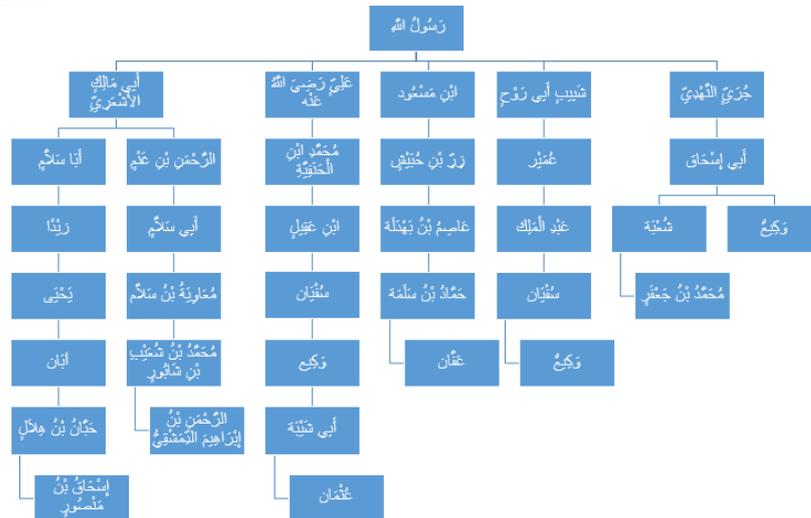
حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ يُونُسَ بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ جُرَيْجَ بْنَ كَلَيْبٍ النَّهْدِيَّ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ قَالَ عَدَّهَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَدَيْ أَوْ فِي يَدِهِ التَّسْبِيحُ نِصْفُ الْمِيزَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مَمْلَأُهَا وَالتَّكْبِيرُ مَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَالصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ وَالطُّهُورُ نِصْفُ الْإِيمَانِ

.5. Ihbar Majah, Kitab Thaharah, Hadis ke-5. = حه طارة ه

باب الوضوء شرط الإيمان

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِزْرَاهِيمَ الدِّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ شَابُورٍ، أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ سَلَامٍ، عَنْ أَخِيهِ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ عَنْ جَدِّهِ أَبِي سَلَامٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَنَمٍ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَالتَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ مِلءُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالزَّكَاةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمَعْتَبُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا"

Skema jalur sanad



Biografi sanad Sanad Hadis:

حَدَّثَنَا عَقْنَانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ عَنْ زُرِّ بْنِ حُبَيْشٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ

1. عقان بن مسلم

عقان بن مسلم الباهلي مولاهم أبو عثمان البصري ثقة ثبت

2. حماد بن سلمة

حماد بن سلمة بن دينار البصري أبو سلمة ثقة عابد

3. عاصم بن بهدلة

عاصم بن بهدلة أبو بجرام الكوفي صدوق له أوهام

4. زر بن حبيش

زر بن حبيش الأسدي الكوفي ثقة من كبار التابعين

5. عبد الله بن مسعود

عبد الله بن مسعود الهذلي حليف بني زهرة أبو عبد الرحمن المكي ثم الكوفي له صحبة ورواية، وهو من السابقين الأولين، مات سنة اثنتين وثلاثين

Analisis ketersambungan sanad

Sanad:

عبد الرحمن بن إبراهيم دمشقي → محمد بن شعيب بن شابور → معاوية بن سلام → أخوه → أبو سلام → عبد الرحمن بن غنم → أبو مالك الأشعري → النبي ﷺ

Pemeriksaan Perawi:

a. عبد الرحمن بن إبراهيم دمشقي

Tabi'ut tabi'in, tsiqah, dikenal sebagai ahli hadis Syam. Dipakai oleh penulis-penulis hadis besar seperti Abu Dawud dan an-Nasa'i.

b. محمد بن شعيب بن شابور

Tabi'ut tabi'in, tsiqah.

Disebut tsiqah oleh Yahya bin Ma'in dan an-Nasa'i. Diriwayatkan oleh para imam hadis seperti Muslim dan Abu Dawud.

c. معاوية بن سلام

Tabi'ut tabi'in, tsiqah.

Banyak meriwayatkan dari saudaranya dan Abu Salam. Disebut tsiqah oleh Yahya bin Ma'in dan Ibnu Hajar.

d. أخوه (Saudara Mu'awiyah bin Sallam)

Tidak disebutkan langsung namanya dalam sanad, namun dari jalur lain diketahui bernama Hisham. Jika perawi tidak dikenal (majhul), maka perlu verifikasi silang dari jalur lain. Namun sanad ini banyak digunakan oleh imam hadis.

e. أبو سلام

Tabi'in senior, dikenal, tsiqah.

Nama lengkapnya mungkin 'Abdurrahman bin 'Ayyash al-Habashi.

Banyak meriwayatkan dari sahabat seperti Abu Malik dan 'Abdurrahman bin Ghanm.

f. عبد الرحمن بن غنم

Tabi'in senior, tsiqah.

Salah satu murid utama sahabat Abu Malik dan juga dikenal dalam jalur fiqh dan hadis.

g. أبو مالك الأشعري

Sahabat Rasulullah ﷺ.

Dikenal sebagai sahabat yang meriwayatkan banyak hadis seputar ibadah dan adab.

Kesimpulan Ketersambungan:

Sanad ini secara umum bersambung (muttasil) dari Rasulullah ﷺ hingga perawi terakhir. Semua perawi dikenal dan dinilai tsiqah, kecuali bagian “أخوه” yang perlu dikaji lebih lanjut validitas namanya, namun dikuatkan oleh jalur lain. Digunakan dalam riwayat yang dikenal dan tercantum dalam beberapa kutub sunan.

KESIMPILAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap hadis “*at-thahuru syatrul iman*” melalui metode *takhrij al-hadith* dengan pendekatan *Mu’jam al-Mufahras*, dapat disimpulkan bahwa konsep thaharah atau bersuci memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam, baik secara syariat maupun spiritual. Hadis tersebut ditemukan dalam beberapa kitab hadis utama seperti Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Abu Dawud, dan Musnad Ahmad, dengan sanad yang mayoritas bersifat shahih. Ini menunjukkan bahwa anjuran untuk menjaga kebersihan bukan hanya sebatas aspek fisik, tetapi juga bagian dari upaya menyempurnakan keimanan. Dalam praktiknya, bersuci merupakan syarat sah ibadah yang mencerminkan ketundukan dan kesiapan seorang hamba dalam berinteraksi dengan Tuhannya. Selain itu, dimensi spiritual thaharah juga tampak dalam ajaran bahwa kebersihan hati dan perilaku adalah bentuk nyata dari pengamalan iman. Dengan demikian, kajian ini mempertegas bahwa kebersihan dalam Islam tidak hanya sebatas tindakan lahiriah, tetapi merupakan cerminan nilai-nilai batiniah yang berdampak pada kualitas iman seorang muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 96-104. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>
- Ahmad, M. S. (2018). Thaharah: Makna Zawahir dan Bawathin dalam Bersuci (Perspektif Studi Islam Komprehensif). *Mizan: Journal of Islamic Law*, 2(1), 57-82. <https://doi.org/10.32507/mizan.v2i1.134>
- Nawawi, I. (2009). *Al Majmu’*. Pustaka Azzam.
- Siregar, M. (2019). Hadis Tentang Keimanan Orang yang Berbuat Maksiat. *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*, 2(1), 1-21.